

---

---

**DAMPAK KONVERSI LAHAN SAWAH  
DI KAWASAN USAHA AGRIBISNIS TERPADU (KUAT)  
GALING KOMPLEK TERHADAP PRODUKSI BERAS**

**SUSILAWATI, SRI MULYATI, MUSLIMAH**

Program Studi Agrobisnis, Jurusan Agrobisnis, Politeknik Negeri Sambas

**ABSTRACT**

Increased food continues to be done annually. Rice is the staple food in Indonesia and also consumed by people outside Indonesia. Rice production is the enhanced production of rice paddy fields. Therefore, increased food security will support national development goals. One of the activities that support food security is by controlling wetland conversion. This study aims to determine what factors are causing the wetland conversion to non-agricultural use and how the impact of wetland conversion to rice production which is an element of food security. The method used in this research is descriptive qualitative method, the location is determined intentionally (purposive) that Galing Integrated Agribusiness Complex Area, Galing Sub-District, Sambas District. Galing is one of Integrated Agribusiness Complex Area with rice as main commodity. The population in this study are all rice farmers (crop) in Integrated Agribusiness Galing Complex. While the sample total of 42 rice farmers. Factors that cause wetland conversion to non-agricultural use are price, survival of the plant, and cultural factors. While the impact of wetland conversion to rice production which is an element of food security are: 1) the reduction in the production of food crops, particularly rice, 2) reduction in paddy fields, and 3) reduced labor in agriculture, especially food crops.

Keywords: conversion of wetland rice production

**PENDAHULUAN**

Pangan merupakan hal pokok yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan hidup manusia. Peningkatan pangan terus dilakukan setiap tahunnya. Beras merupakan makanan pokok di Indonesia dan juga dikonsumsi oleh penduduk di dunia. Produksi beras yang ditingkatkan adalah produksi beras dari lahan sawah. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan pangan akan mendukung tujuan pembangunan nasional.

Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, maka permintaan akan beras juga semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, produksi beras nasional harus meningkat secara memadai dalam rangka mempertahankan kecukupan pangan. Namun, lahan pertanian khususnya lahan sawah juga semakin berkurang. Lahan pertanian khususnya lahan sawah mengalami konversi guna menunjang memenuhi kehidupan manusia. Hal ini mengakibatkan laju pertumbuhan produksi beras semakin lambat. Adanya konversi lahan sawah ke penggunaan nonpertanian akan menimbulkan masalah pangan. Berdasarkan hal tersebut, maka upaya pengendalian konversi lahan sawah memiliki peranan yang semakin penting dalam rangka mendukung ketahanan pangan. Upaya pengendalian konversi lahan sawah juga diperlukan untuk menghindari berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Program pengembangan KUAT di Kalimantan Barat mulai dilaksanakan pada tahun 2004 dalam bentuk *pilot project* yang merupakan keberlanjutan dari Program Pengembangan Kawasan Sentra Produksi yang bertujuan mempercepat pembangunan pertanian berwawasan agribisnis menjadi kawasan cepat tumbuh yang memiliki sektor unggulan untuk dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya. KUAT merupakan suatu kawasan pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dalam upaya meningkatkan produksi pertanian secara umum. KUAT ini dilakukan melalui pendekatan Kawasan dengan "total concept" yaitu membangun sebuah mata rantai agribisnis mulai dari sektor hulu sampai hilir. Salah satu lokasi penelitian adalah Kawasan Agribisnis Terpadu (KUAT) Galing Komplek, Kecamatan Galing dengan komoditi unggulannya berupa padi dan jeruk. Namun, belakangan ini, luas lahan sawah semakin berkurang. Data perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kecamatan Galing (KUAT Galing Komplek) ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di KUAT Galing Komplek Tahun 2008-2010

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2008	4.353	12.208	2,81
2.	2009	3.542	10.500	2,96
3.	2010	2.915	8.892	3,00

Sumber : Kabupaten Sambas dalam Angka 2011, 2011.

Berdasarkan Tabel 1, memperlihatkan bahwa luas panen di KUAT Galing Komplek semakin berkurang, walaupun produktivitasnya semakin meningkat setiap tahunnya. Padahal, jika luas panen sawah semakin meningkat, maka diharapkan produktivitas padi juga semakin meningkat. Namun, pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ada konversi lahan sawah ke penggunaan nonpertanian. Oleh karena itu mengingat lokasi penelitian adalah di daerah KUAT Galing Komplek dengan komoditi unggulan berupa padi, maka perlu diteliti Dampak Konversi Lahan Sawah di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Galing Komplek terhadap Produksi Beras.

## **PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada di KUAT Galing Komplek adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya konversi lahan sawah ke penggunaan nonpertanian?
2. Bagaimana dampak konversi lahan sawah terhadap produksi beras yang merupakan unsur ketahanan pangan?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Beras**

Indonesia merupakan negara yang agraris, karena memiliki topografi, jenis tanah, suhu dan kelembaban, serta sebaran flora dan fauna yang berbeda-beda di setiap daerahnya, sehingga sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di bidang pertanian. Keadaan seperti ini mengakibatkan di setiap daerah memiliki produk atau komoditi unggulan agribisnis yang berbeda-beda. Padi merupakan salah satu produk unggulan. Hampir seluruh penduduk di dunia sudah

mengenal tanaman padi. Padi/beras digunakan sebagai bahan pangan pokok dan bahan tambahan dalam membuat makanan bagi penduduk di dunia. Selain digunakan sebagai makanan pokok, padi juga merupakan sumber penghasilan bagi petani padi dan buruh tani di Indonesia.

Salah satu dari tujuan pembangunan nasional adalah peningkatan ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Peningkatan ketahanan pangan ini dilakukan dengan meningkatkan produksi padi. Oleh karena itu, padi dapat dijadikan sebagai salah satu komoditi yang berperan dalam menunjang pembangunan ekonomi di Indonesia. Menurut SK Bupati Sambas No. 163A Tahun 2001, tentang Produk Unggulan Daerah Kabupaten Sambas, bahwa produk unggulan daerah Kabupaten Sambas yaitu : kelapa dalam, jeruk manis, karet, tebu, udang windu, padi, dan tenun Sambas. Oleh karena itu, tanaman padi menjadi produk unggulan di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Galing Komplek.

### **Lahan Pertanian**

Tanah sebagai lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting perannya dalam pertanian. Jika tidak ada lahan, maka tidak akan ada pertanian. Lahan merupakan tempat di mana pertanian tersebut dapat dilakukan. Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian didefinisikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan dalam kegiatan usahatani. Lahan pertanian dapat berupa sawah, tegal, dan pekarangan. Tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dengan demikian, nilai tanah sawah lebih mahal bila dibandingkan dengan nilai tanah tegal, dan nilai tanah tegal juga lebih mahal bila dibandingkan dengan nilai tanah pekarangan.

Pada umumnya, masyarakat menanam padi di sawah dan di ladang. Produksi padi terbesar berasal dari lahan sawah. Lahan sawah merupakan lahan yang paling cocok untuk menanam padi. Hal ini dikarenakan sawah merupakan lahan yang digarap dan diairi untuk menanam padi, di mana sawah mampu menyangga genangan air karena padi memerlukan penggenangan pada periode tertentu dalam pertumbuhannya. Oleh karena itu, lahan sawah menjadi subur.

### **Dampak Konversi Lahan Sawah**

Konversi lahan atau alih fungsi lahan didefinisikan sebagai perubahan dari penggunaan lahan untuk pertanian padi ke non-padi maupun ke non-pertanian. Menurut Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Sumber daya lahan pertanian memberikan manfaat yang sangat luas secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, berkurangnya lahan pertanian akibat konversi ke penggunaan nonpertanian akan menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai aspek pembangunan. Secara garis besar, manfaat lahan pertanian dapat dibagi dua kategori, yaitu: yang pertama adalah *use values* atau nilai penggunaan yang dapat pula disebut sebagai *personal use values*. Manfaat ini dihasilkan dari kegiatan eksploitasi atau kegiatan usahatani yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Sedangkan manfaat lahan pertanian yang

kedua adalah *non-use values* yang dapat pula disebut sebagai *intrinsic values* (Irawan, B., 2005).

Hasil penelitian Agus *et. al.* (2004) mengungkapkan bahwa seluruh manfaat tersebut di atas yang diciptakan oleh lahan sawah di wilayah DAS Citarum bernilai sekitar 17,38 juta rupiah per hektar per tahun. Sedangkan untuk kasus DAS Brantas, Irawan *et. al.* (2002) mengungkapkan bahwa total nilai manfaat lahan sawah tersebut sekitar 37,51 juta rupiah per hektar per tahun. Lebih dari 60% dari total nilai manfaat tersebut bukan merupakan *marketed output* atau manfaat yang bersifat individual. Artinya, sebagian besar manfaat yang diciptakan oleh lahan sawah merupakan jenis manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas atau yang bersifat komunal. Dengan demikian, jika lahan sawah dikonversi ke penggunaan nonpertanian, maka dampak negatif atau kerugian yang ditimbulkan lebih dirasakan oleh masyarakat luas daripada sebagian kecil masyarakat pemilik lahan.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya konversi lahan sawah ke penggunaan nonpertanian.

Untuk mengetahui bagaimana dampak konversi lahan sawah terhadap produksi beras yang merupakan unsur ketahanan pangan

### **METODE PENELITIAN**

#### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Galing Komplek, Kecamatan Galing, Kabupaten Sambas, atas dasar pertimbangan bahwa KUAT Galing Komplek merupakan salah satu Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) dengan komoditi unggulan padi. Oleh karena itu, KUAT Galing Komplek ini merupakan salah satu sentra produksi padi di Kalimantan Barat.

#### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif, yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat berdasarkan data-data bersifat eksploratif yang bertujuan untuk mengenal fenomena penelitian selanjutnya (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran / lukisan secara sistematis, faktual akurat mengenai faktor-faktor, sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan bantuan pedoman wawancara pertanyaan (kuisisioner).

#### **Populasi dan Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi (tanaman pangan), yang terdiri dari 732 petani padi dan sampelnya sebanyak 42 petani padi Metode pengambilan sampel / responden dilakukan dengan secara sengaja (*purposive sampling*).

#### **Sumber dan Metode Pengambilan Data**

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data primer diperoleh dari observasi berupa penyebaran kuisisioner, wawancara dengan responden. Sementara data sekunder

diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan kantor pertanian, studi pustaka dengan mengkaji referensi terpilih dan mengumpulkan data dan informasi dari instansi yang terkait dengan bidang kajian penelitian. Data sekunder terdiri dari data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi, potensi daerah dan komoditas padi.

#### **Analisis Data**

Setelah melakukan wawancara dengan petani padi yang ada di KUAT Galing Komplek, menggunakan panduan kuuesioner dengan skala Likert, maka data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Potensi Pengembangan Agribisnis Padi di Kabupaten Sambas**

Luas wilayah Kabupaten Sambas adalah 639.570 Ha. Luas lahan potensial untuk penanaman padi adalah 26.723 Ha. Lahan yang tersedia memberikan peluang bagi dilakukannya intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian tanaman pangan hampir menyebar dan merata di setiap kecamatan di Kabupaten Sambas.

Sesuai dengan SK Bupati Nomor 163 tanggal 20 Juli 2001 tentang Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Sambas adalah jeruk, karet, kelapa dalam, tebu, udang windu, tenun adat Sambas. Salah satu komoditi unggulan tanaman pangan yaitu padi. Padi merupakan salah satu komoditas yang diunggulkan dan dikembangkan di Kabupaten Sambas. Oleh karena itu, Kabupaten Sambas, khususnya Kecamatan Galing pada tahun 2007 mengikuti program Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) di Kalimantan Barat yang dikenal dengan KUAT Galing Komplek dengan komoditi unggulan adalah padi. Melalui program KUAT ini, petani padi mendapatkan bantuan sarana produksi (saprodi) dari pemerintah berupa benih padi unggul, pupuk, pestisida, dan sapi. Bantuan dari pemerintah berupa sapi, dimaksudkan agar adanya pertanian terpadu. Di mana, kotoran sapi dapat digunakan sebagai bahan pembuatan pupuk organik yang ramah lingkungan. Selain kotoran sapi, air kencing sapi juga dapat digunakan sebagai bahan pembuatan biogas.

Adanya program KUAT Galing Komplek dan peran pemerintah maka hasil produksi padi dihasilkan dari Kabupaten Sambas merupakan penyumbang terbesar di Kalimantan Barat. Untuk mengetahui penyebaran produksi padi di Kalimantan Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penyebaran Luas Panen dan Produktivitas Padi di Kalimantan Barat Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Kw /Ha	Produksi (Ha)	Persentase Produksi (%)
1	<b>Kab. Sambas</b>	<b>87.233</b>	<b>31,84</b>	<b>277.778</b>	<b>21,36</b>
2	Kab. Bengkayang	33.150	33,82	110.452	8,49
3	Kab. Landak	63.546	33,03	209.894	16,14
4	Kab. Pontianak	21.502	34,51	74.203	5,70
5	Kab. Sanggau	30.776	27,92	85.915	6,61
6	Kab. Ketapang	25.135	29,80	74.896	5,76
7	Kab. Sintang	32.099	28,10	90.211	6,94
8	Kab. Kapuas Hulu	20.064	23,69	47.525	3,65
9	Kab. Sekadau	12.570	26,00	32.677	2,51
10	Kab. Melawi	12.530	23,23	29.111	2,24
11	Kab. Kayong Utara	15.228	33,24	50.616	3,89
12	Kab. Kubu Raya	59.603	33,45	199.362	15,33
13	Kota Pontianak	378	30,19	1.141	0,09
14	Kota Singkawang	5.115	33,17	16.966	1,30
<b>Kalbar</b>		<b>418.929</b>	<b>31,05</b>	<b>1.300.747</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kalbar dalam Angka 2011, 2011

Kabupaten Sambas merupakan daerah sentra produksi padi di Kalimantan Barat yang ditunjukkan oleh luas panen dan produksi padi tertinggi di seluruh kabupaten di Propinsi Kalimantan Barat dan diikuti dengan adanya program KUAT Galing Komplek (Tabel 1). Walaupun luas panen padi di KUAT Galing Komplek semakin berkurang, namun produktivitasnya semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa peranan pemerintah (Penyuluh Pertanian Lapangan/PPL) sangat penting dalam hal penerapan teknologi atau mengadopsi inovasi baru. Oleh karena itu, padi menjadi produk unggulan di Kabupaten Sambas, di mana daerah ini cocok untuk meningkatkan ketahanan pangan yang merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Sedangkan dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi beras terutama yang dihasilkan dari lahan sawah. Selain itu, produktivitas usahatani padi sawah jauh lebih tinggi dibanding usahatani padi pada lahan kering atau ladang, di mana sekitar 90% produksi beras nasional dihasilkan dari usahatani padi sawah.

#### **Faktor-Faktor Penyebab Konversi Lahan Sawah ke Non-Pertanian**

Berdasarkan hasil wawancara ke responden, yaitu petani padi di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Galing Komplek, menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab adanya konversi lahan sawah ke non-pertanian adalah sebagai berikut :

1. Harga produk pertanian

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab adanya konversi lahan sawah ke nonpertanian di KUAT Galing Komplek, harga produk pertanian memiliki skor sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa skor 72% memiliki pengaruh yang kuat terhadap adanya konversi lahan sawah ke nonpertanian di KUAT Galing Komplek.

Tanaman padi yang dihasilkan di KUAT Galing Komplek pada luas lahan 1 Ha adalah sebanyak 30-35 kwt/Ha. Adapun harga Gabah Kering Panen (GKP) berdasarkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebesar Rp 2.640,00, harga GKP berdasarkan HPP lebih rendah apabila dibandingkan dengan harga jika petani menjual ke pedagang pengumpul yaitu sebesar Rp 2.800,00. Selain itu, harga Gabah Kering Giling berdasarkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebesar Rp 3.000,00, sedangkan apabila harga-harga petani menjual ke pedagang pengumpul atau pabrik-pabrik, yaitu berkisar antara Rp 3.200,00 – Rp 3.500,00.

Petani padi mulai beralih untuk membudidayakan lada, karena lada dipanen satu kali dalam setahun dengan harga jual lada sebesar Rp 80.000/kg. Dengan demikian, harga jual lada lebih mahal daripada padi/beras.

2. Ketahanan dari tanaman terhadap faktor lingkungan

Ketahanan dari tanaman terhadap faktor lingkungan mempunyai skor sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa skor 72% memiliki pengaruh yang kuat terhadap adanya konversi lahan sawah ke nonpertanian di KUAT Galing Komplek. Tanaman padi mudah terserang hama, sehingga petani padi ada yang membudidayakan tanaman lada, kelapa sawit, dan karet yang lebih tahan terhadap perubahan faktor lingkungan.

3. Budaya

Faktor budaya yang berpengaruh terhadap konversi lahan sawah ke nonpertanian di KUAT Galing Komplek mempunyai skor sebesar 66%. Hal ini menunjukkan bahwa skor 70% memiliki pengaruh yang kuat terhadap adanya konversi lahan sawah ke nonpertanian di KUAT Galing Komplek. Faktor budaya yang berpengaruh terhadap adanya konversi lahan sawah ke nonpertanian yaitu : adanya *trend* dari tanaman yang dibudidayakan. Sebagian petani padi, ada yang beralih membudidayakan tanaman lada dan tanaman karet. Hal ini dikarenakan harga jual komoditas tersebut lebih mahal daripada tanaman padi.

### **Dampak Konversi Lahan Sawah terhadap Produksi Beras di KUAT Galing Komplek**

Adapun dampak dari konversi lahan sawah terhadap produksi beras di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Galing Komplek yaitu :

1. Terjadinya penurunan produksi tanaman pangan, khususnya beras.

Kabupaten Sambas merupakan salah satu produsen beras di Propinsi Kalimantan Barat. Hal ini didukung dengan adanya salah satu Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Galing Komplek dengan komoditi unggulan adalah tanaman padi. Adanya konversi lahan sawah ke non-pertanian menyebabkan terjadinya penurunan produksi padi, sehingga hal ini akan berdampak bagi ketersediaan padi, baik lokal, nasional, maupun internasional. Beras merupakan makanan pokok bagi penduduk di Indonesia dan beras juga dikenal serta dikonsumsi oleh penduduk di beberapa negara lainnya di dunia, seperti Filipina, Jepang, Thailand, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan ketahanan pangan dan swasembada pangan, maka produksi beras harus terus ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan intensifikasi pertanian, penggunaan benih unggul, dan peningkatan informasi di bidang pertanian.

2. Berkurangnya lahan sawah

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka permintaan akan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan, semakin beraneka ragam. Adanya konversi lahan sawah ke nonpertanian menyebabkan lahan sawah akan berkurang. Konversi lahan sawah ini bersifat permanen, di mana apabila lahan sawah sudah mengalami alih fungsi lahan maka lahan tersebut tidak dapat menjadi sawah kembali. Oleh karena itu, diperlukan peran dari PPL untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman padi. Selain itu, penataan daerah juga harus diperhatikan, agar lahan sawah tidak dikonversikan ke nonpertanian.

3. Berkurangnya tenaga kerja di bidang pertanian, khususnya tanaman pangan

Pada budidaya tanaman padi banyak membutuhkan tenaga kerja, sehingga pada bidang pertanian, khususnya tanaman pangan akan lebih banyak menyerap tenaga kerja. Namun, dengan adanya konversi lahan sawah ke nonpertanian maka jumlah tenaga kerja pada tanaman pangan, seperti petani penggarap dan buruh tani juga semakin berkurang. Selain itu, budidaya padi ini merupakan sebuah sistem yang berhubungan dengan subsistem hulu dan hilir, sehingga subsistem ini menyediakan peluang tenaga kerja dan pendapatan bagi tenaga kerja. Subsistem hulu merupakan usaha tani padi yang terdiri dari usaha penggilingan beras dan pengolahan makanan berbahan baku padi. Sedangkan subsistem hilir, berhubungan dengan usaha penyewaan traktor, distribusi benih, pupuk, maupun pestisida. Oleh karena itu, subsistem-subsistem ini akan menyerap banyak tenaga kerja. Namun, dengan adanya konversi lahan sawah ke nonpertanian akan mengurangi jumlah tenaga kerja di bidang pertanian, khususnya tanaman pangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian Dampak Konversi Lahan Sawah di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Galing Komplek terhadap Produksi Beras yaitu :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya konversi lahan sawah ke penggunaan nonpertanian adalah harga, ketahanan dari tanaman, dan faktor budaya.
2. Dampak konversi lahan sawah terhadap produksi beras yang merupakan unsur ketahanan pangan adalah a) Terjadinya penurunan produksi tanaman pangan, khususnya beras. b) Berkurangnya lahan sawah, dan c) Berkurangnya tenaga kerja di bidang pertanian, khususnya tanaman pangan

### **Saran**

Adapun saran dari hasil penelitian Dampak Konversi Lahan Sawah di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Galing Komplek terhadap Produksi Beras yaitu :

1. Perlu peningkatan produksi dan produktivitas padi melalui intensifikasi pertanian, penggunaan benih unggul, dan meningkatkan pelatihan bagi petani.
2. Perlu adanya peningkatan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan hasil produksi padi sehingga pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani juga meningkat.
3. Adanya pendampingan tentang pemahaman tanaman padi kepada masyarakat di wilayah KUAT Galing, sehingga lahan yang sudah ditanami padi tidak

dikonversi ke tanaman nonpangan/nonpadi lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendukung ketahanan pangan.

Melaksanakan program dari pemerintah dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, F. Dan Y. Syaikat. 2004. **Pengendalian Konversi Lahan Sawah secara Komprehensif**. Makalah disampaikan pada Pertemuan *Round Table II* Pengendalian Konversi dan Pengembangan Lahan Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Kabupaten Sambas dalam Angka 2011. BPS Kabupaten Sambas.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Kalimantan Barat dalam Angka 2011. BPS Propinsi Kalimantan Barat.
- Irawan, B., M. Ariani, H. Purwati, dan A. Supriatna. 1999. **Analisis Program Diversifikasi Pangan Selama Lima Tahun**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian dan Biro Perencanaan Departemen Pertanian.
- Irawan, B., 2005. **Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Irawan, B. A. Setyanto, B. Rahmanto, N. Agustin. A. Askin. 2002. **Analisis Nilai Ekonomi Sumber Daya Lahan Pertanian**. Pusat Penelitian dan pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Lestari. 2009. **Faktor-faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan**. Universitas Sumatra Utara.
- Nazir, 1988. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Bandung.
- Soekartawi, 2002. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Soetrisno, N. 1998. **Katahanan Pangan**. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI:189-221. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- SK Bupati Nomor 163 tanggal 20 Juli 2001 tentang Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Sambas